

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin tingginya kasus amoral/asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, sampai dengan tawuran antar sekolah, *MBA (Married By Accident)*, merupakan fenomena yang membuat masyarakat Indonesia prihatin. Bahkan, menurut Mohammad Nuh dalam rapat pimpinan yang diselenggarakan di ruang sidang lantai lima gedung keluhan masyarakat bahwasanya tata krama etika, dan kreativitas anak, pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional.¹

Dalam hal ini Peran pendidikan sangatlah penting, karena pada dasarnya "Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal".² Sedangkan Ahmad Qodry Azizy Mengemukakan bahwasanya pendidikan merupakan proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal, pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya, sering dipraktekkan dengan pengajaran yang

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2011), Hlm. 14.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 20, Hlm. 27

sifatnya verbalistis.³ Jadi, pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan individu untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupan. Pendidikan karakter akan dianggap berhasil bila seorang murid atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun

³ Azizy, A. Qodry, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet. 2, Hlm. 18.

menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.⁴

Dalam islam, ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni *Al-Ta'dib*, dan *Al-Tarbiyah*. *Al-Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *Al-Tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti pendidikan islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitas agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya dan lalu mengembangkannya. Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorong agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam islam tersebut (*Al-Ta'dib* dan *Al-Tarbiyyah*), maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.⁵

⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2008), Hlm. 103

⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, Hlm. 104

Disebutkan dalam, Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa serta agama.⁶

Berakar dari UU sisdiknas Tahun 2003 mengenai kepribadian atau karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai perlu dikembangkan kurikulum berbasis penguatan penalaran, bukan hafalan semata. Kurikulum pendidikan di Indonesia dipandang perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pola pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong murid mencari tahu dan mengobservasi, bukan diberi tahu.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktek pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelolaan sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi *grand desing* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Kurikulum

⁶ Fihris, Pendidikan *Karakter di Madrasah Salafiah: Study Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010) hlm 2.

yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.⁷

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang. Dewasa ini mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Alasan perubahan kurikulum itu juga merujuk pada hasil sejumlah survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia. Misalkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara peserta PISA. Diadakan tiga tahun sekali sejak 2000, PISA menyertakan siswa berusia 15 tahun dari 65 negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Kriteria penilaian PISA

⁷ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 94

mencakup kemampuan kognitif, dan keahlian siswa dalam membaca, matematika, dan sains. PISA 2009 memperlihatkan, hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara banyak siswa negara lain yang menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Survei Global Institute 2007 dan hasil PISA 2009 dalam dirangkum dalam satu kesimpulan: prestasi siswa Indonesia rendah dibanding negara lain.⁸

Paparan tersebut di atas mendorong penulis fokus pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di SMK Roudlotul Muftadiin Balaekambang Gemiring Nalmusari Jepara yang beralamat di Dukuh Balekambang Desa Gemiring Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, SMK Roudlotul Muftadiin didirikan pada tahun 2003, dan membuka beberapa jurusan yaitu Jurusan Teknik Komputer, Jurusan Elektronika, Jurusan Mekanik dan Jurusan Tata Busana.

SMK Roudlotul Muftadiin menerapkan sistem pendidikan karakter yang mana para peserta didik di tanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membangun karakter para peserta didik menggunakan pembiasaan penanaman nilai-nilai dengan menggunakan perpaduan antara pendidikan sekolah dan pesantren. Sehingga SMK Roudlotul Muftadiin mendapatkan

⁸ Anggi Kusumadewi, “Kurikulum Pendidikan 2013, Apa yang baru?”, dalam <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/371744-kurikulum-pendidikan-2013--apa-yang-baru->, di akses pada tanggal 10 April 2013 pukul 14:12.

penghargaan dari Mendiknas M. Nuh sebagai Sekolah Perintis Pelaksana Pendidikan Karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter yang ada di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara

3. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi dari Kurikulum pendidikan Karakter Siswa Di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara pada peserta didiknya.

Dan dari sebuah tujuan pastilah ada sebuah manfaat yang ingin diharapkan, adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, implementasi manajemen kurikulum pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, bahwa betapa pentingnya sebuah manajemen kurikulum dalam pendidikan, terutama bagi kepala sekolah agar dapat mengelola lembaga pendidikan dan kurikulum dengan sebaik-baiknya.
- b. Bagi peneliti adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang manajemen kurikulum pendidikan karakter di SMK Raudlotul Mubtadiin khususnya.
- c. Menjadikan rujukan jika hasil dapat dikembangkan.
- d. Membantu pengembangan kurikulum nasional, guna memperbaiki sistem pendidikan.